



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus) pada Siswi SD Negeri 54 Kendari Tahun 2024

Dewi Ceriani Maha^{1*}, Hariati Lestari², Akifah³

¹⁻³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Haluoleo, Indonesia

Email: cerianimahadewi@gmail.com^{1*}, haryati.lestari@aho.ac.id², akifahf@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: cerianimahadewi@email.com

Abstract. Health is one aspect of human life that can improve the quality of life and productivity of the workforce. The high morbidity and mortality rates in society cause reduced physical work ability, cancer is one of the leading causes of death worldwide. Cervical cancer is a form of malignancy that occurs in the cervix in women, this disease is related to infections caused by the Human Papilloma Virus (HPV). The most appropriate age to vaccinate is 9-14 years or before women have sexual intercourse. The method in this study is a quantitative analytical method with a cross-sectional approach. The population in this study were 58 female students in grades 5 and 6 of SD Negeri 54, Kendari City. The sampling technique in this study was total sampling, namely a sampling technique where the number of samples is the same as the population. The findings of this investigation indicate a relationship between family support (0.009) and side effects (0.010) with HPV vaccine acceptance, and there is no relationship between parental knowledge (0.169) with HPV vaccine acceptance in female students of SD Negeri 54 Kendari in 2024. Parents need to be more active in seeking correct information from trusted sources, and can provide full support to their children to complete the vaccine dose according to schedule. For this reason, it is very important for children to get the complete HPV vaccine.

Keywords: Acceptance HPV Vaccine; Cervical Cancer; Family Support; Parental Knowledge; Vaccine Side Effects.

Abstrak. Kesehatan adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan kerja seseorang. Tingginya angka penyakit dan kematian di masyarakat membuat kemampuan fisik untuk bekerja menurun. Kanker adalah salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Kanker serviks adalah jenis penyakit ganas yang terjadi di daerah leher rahim pada wanita, penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Usia terbaik untuk menerima vaksin adalah antara 9 sampai 14 tahun atau sebelum seseorang mulai berhubungan seks. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif secara analitis dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 58 siswi perempuan kelas 5 dan 6 SD Negeri 54 Kota Kendari. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu teknik dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga (0,009) dan efek samping (0,010) dengan penerimaan vaksin HPV, sedangkan tidak ada hubungan antara pengetahuan orang tua (0,169) dengan penerimaan vaksin HPV pada siswi SD Negeri 54 Kendari Tahun 2024. Orang tua perlu lebih aktif mencari informasi yang benar dari sumber yang dapat dipercaya dan memberi dukungan penuh kepada anak untuk menyelesaikan dosis vaksin sesuai jadwal. Karena hal tersebut, sangat penting bagi anak mendapatkan vaksin HPV secara lengkap.

Kata kunci: Dukungan Keluarga; Efek Samping Vaksin; Kanker Serviks; Penerimaan Vaksin HPV; Pengetahuan Orang Tua.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan adalah salah satu bagian penting dalam hidup kita yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas kerja. Tingginya tingkat sakit dan kematian di masyarakat membuat kemampuan fisik orang berkurang. Ini adalah hasil langsung maupun tidak langsung dari masalah terkait gaya hidup dan perilaku sehat masyarakat itu sendiri. Sekarang, kanker menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di seluruh dunia menurut Aisyah & Issa (2022). Kanker serviks adalah masalah kesehatan reproduksi yang sangat berbahaya karena sering menyebabkan kematian pada perempuan di negara-negara berkembang (DEWI, 2022).

Kanker serviks adalah jenis kanker yang terjadi di leher rahim perempuan. Penyakit ini ada hubungannya dengan infeksi yang disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV) (Naili, 2022). Kanker serviks adalah masalah kesehatan yang serius bagi wanita karena sangat berbahaya dan menjadi penyebab utama kematian akibat kanker. Kanker serviks bisa menyerang wanita dari berbagai usia dan wanita muda juga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena penyakit ini (Ivanna, 2022).

Secara internasional, diperkirakan jumlah kasus kanker serviks akan terus naik setiap tahun, dengan 720.415 kasus baru dan 394.905 kematian terjadi pada tahun 2024. Peningkatan ini diperkirakan terutama akan terjadi di negara-negara yang menjadi bagian dari *Global Alliance for Vaccines and Immunisation* (WHO, 2020). Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa kanker serviks di Indonesia masih menjadi peringkat kedua sebagai penyakit yang menyerang perempuan berusia antara 15 sampai 44 tahun. Di Indonesia, ada sekitar 23,4 kasus penderita per 100 ribu orang dan angka kematian mencapai 13,9 per 100 ribu orang (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 2015 terdapat 509 kasus kanker, menjadikannya urutan ke-17 dalam prevalensi kanker di Indonesia. Pada tahun 2017, Sulawesi Tenggara berada di urutan kedua untuk kawasan Indonesia Timur dengan 253 kasus. Di tahun 2019, terdapat 128 kasus kanker serviks, lalu 199 kasus di tahun 2020, 103 kasus di tahun 2021, 149 kasus di tahun 2022, dan 198 kasus kanker serviks di tahun 2023 (Dinkes Sultra, 2023).

Kanker serviks adalah penyakit yang dapat dicegah, dan pencegahannya termasuk skrining dan vaksinasi. Data statistik menunjukkan bahwa vaksin HPV sangat efektif untuk mencegah kanker serviks. Vaksin HPV adalah salah satu jenis vaksin yang bisa mencegah berbagai penyakit yang disebabkan oleh HPV. *Human Papilloma Virus* (HPV) adalah kelompok virus yang terdiri dari sekitar 150 jenis, termasuk yang menyebabkan kanker serviks (Ayumaruti & Dien Anshari, 2023).

Kementerian Kesehatan sudah merencanakan program yang akan dilaksanakan pada tahun 2022 di beberapa tempat yaitu Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo. Tujuan dari program ini adalah untuk menjangkau lebih dari 800 ribu anak yang ada di kelas 5 dan 6 SD, dengan harapan mencapai 95% cakupan. Usia yang paling pas untuk mendapatkan vaksinasi adalah antara 9 hingga 14 tahun, atau sebelum perempuan mulai berhubungan seksual. Vaksin HPV yang digunakan sebaiknya minimal adalah vaksin HPV bivalent (tipe 16 dan 18), dan lebih baik lagi jika bisa mencakup tipe HPV 52 juga. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari, vaksin HPV gratis ini diberikan

kepada sekitar 815 anak kelas 5 dan 6 pada tahun 2022, dan 775 anak pada tahun 2023. (Dinkes Kota Kendari, 2023).

Vaksinasi HPV belum sepenuhnya diterima oleh banyak remaja perempuan di Indonesia. Kurangnya minat untuk vaksinasi membuat banyak orang tidak ikut serta. Dukungan dari keluarga juga berperan penting dalam alasan ini. Ada banyak rumor di masyarakat tentang efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin, termasuk vaksin HPV. Salah satu rumor menyatakan bahwa vaksin HPV bisa menyebabkan kemandulan atau menopause lebih awal. Sementara itu, vaksinasi pada umumnya hanya menyebabkan beberapa efek samping ringan, seperti rasa sakit, kemerahan atau Bengkak di tempat suntikan, serta pusing, mual, dan sakit kepala. Namun, manfaat dari vaksinasi HPV jauh lebih besar dibandingkan dengan kemungkinan efek samping yang bisa terjadi (Saragih et al., 2023)

Menurut laporan dari Puskesmas Mata, ada 9 SDN yang menjadi target untuk pemberian vaksinasi HPV. Di antara sekolah-sekolah itu, SD Negeri 54 merupakan yang memiliki sedikit siswi yang mendapatkan vaksin HPV. Dari bulan Agustus hingga November 2023, data menunjukkan bahwa ada 58 siswi yang menjadi target vaksin HPV di SD Negeri 54 Kendari, yang terdiri dari 25 dari kelas 5 dan 33 dari kelas 6. Namun, hanya 21 dari kelas 5 (92,3%) dan 28 dari kelas 6 (96,6%) yang menerima vaksin, sementara ada 9 siswi (11,1%) yang tidak divaksin. Alasan mengapa 9 siswi tersebut tidak divaksin adalah karena orang tua mereka tidak memberikan izin (Data Puskesmas Mata).

Dengan melihat data di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus) Pada Siswi SD Negeri 54 Kendari Tahun 2024".

2. KAJIAN TEORITIS

Kanker serviks adalah jenis tumor ganas yang berkembang pada lapisan leher rahim (serviks). Kondisi ini sering dikaitkan dengan kegagalan wanita menjaga kesehatan organ reproduksi. Kanker ini terjadi ketika sel-sel pada serviks menjadi ganas dan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Fitriyayadi et al., 2022). Sementara itu, vaksin adalah cairan suspensi yang mengandung organisme penyebab penyakit yang telah dilemahkan atau dimatikan. Pemberian vaksin atau vaksinasi bertujuan untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit. Khususnya, Vaksin HPV adalah formula biologis yang terdiri dari protein cangkang virus (tanpa materi genetik HPV) yang efektif merangsang sistem imun untuk membentuk antibodi dan melawan virus penyebab penyakit tersebut (Warsini & Septiawan, 2021).

Vaksinasi kanker serviks memberikan perlindungan esensial terhadap infeksi Human Papillomavirus (HPV), yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Mekanisme perlindungan ini memungkinkan sistem kekebalan tubuh untuk melawan virus jika terjadi paparan di masa depan, sehingga mencegah kerusakan dan penyakit. Penting untuk dicatat bahwa HPV memiliki banyak subtipe, dan tidak semua strain bersifat karsinogenik. Menurut (Warsini & Septiawan, 2021), efektivitas maksimal vaksin HPV dicapai ketika diberikan kepada wanita yang belum aktif secara seksual.

Risiko kesehatan bagi anak perempuan yang tidak mendapatkan vaksinasi HPV sangat tinggi, mencakup potensi terkena infeksi yang menyebabkan kutil kelamin serta berbagai jenis kanker serius, seperti kanker serviks, penis, anus, dan orofaringeal. Selain risiko pribadi, individu yang tidak divaksinasi dapat menjadi penular virus ke orang lain, termasuk pasangan seksual di kemudian hari. Komplikasi yang timbul, seperti rasa malu dan ketidaknyamanan akibat kutil kelamin, hingga pengobatan kanker yang sulit dan mahal, menggarisbawahi pentingnya imunisasi. Oleh karena itu, vaksinasi HPV direkomendasikan sebagai langkah aman dan efektif untuk melindungi anak dari penyakit berbahaya ini dan telah terbukti mencegah ribuan kasus kanker setiap tahunnya. (Brotherton, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Studi dilaksanakan pada September 2024 di SD Negeri 54 Kendari, Kelurahan Kendari Caddi. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua siswi kelas 5 dan 6 SD Negeri 54 Kendari, yang totalnya berjumlah 58 siswi. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yang berarti semua anggota populasi (58 siswi) dijadikan sampel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen variabel dependen yakni penerimaan vaksin HPV dan variabel independen yakni pengetahuan orang tua, dukungan keluarga, dan efek samping vaksin. Analisis data dilakukan menggunakan dua tahap, yaitu analisis univariat (deskriptif) dan analisis bivariat (hubungan antar variabel). Untuk pengujian statistik, digunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% (tingkat signifikansi $p < 0.05$). Semua perhitungan statistik dilakukan melalui program komputer SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Pada karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini, mencakup usia anak, pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu, berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur, pendidikan, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu pada siswi SD Negeri 54 Kendari Tahun 2024.

Karakteristik		Jumlah	
		N	(%)
Umur	10	16	27,6
	11	11	19,0
	12	13	22,4
	13	18	31,0
	SD	7	12,1
Pendidikan orang tua	SMP	6	10,3
	SMA	9	62,1
	S1/D3	9	15,5
	PNS	5	8,6
Pekerjaan Ayah	Swasta	25	43,1
	lainnya	28	48,3
	PNS	1	1,7
Pekerjaan Ibu	Swasta	19	32,8
	lainnya	26	44,8
	Tidak Bekerja	12	20,7

Tabel 1 menyajikan data distribusi responden berdasarkan pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu. Untuk karakteristik umur, menunjukkan bahwa dari 58 responden yang diteliti, usia anak yang terbanyak yaitu umur 13 tahun (31,0%) dan yang paling sedikit terdapat pada umur 11 tahun (19,0%). Untuk pendidikan orang tua, menunjukkan bahwa dari 58 responden, sebagian besar pendidikan orang tua berada dalam kategori SMA yakni 36 responden (62,1%) dan yang paling sedikit adalah dengan pendidikan SMP yakni 6 responden (10,3%). Untuk pekerjaan ayah, menunjukkan bahwa dari 58 responden, sebagian besar pekerjaan ayah berada dalam kategori lainnya yakni 28 responden (48,3%) dan yang paling sedikit adalah dengan pekerjaan PNS yakni 5 responden (8,6%). Dan untuk pekerjaan ibu, menunjukkan bahwa dari 58 responden, sebagian besar ibu berada dalam kategori tidak bekerja yakni 26 responden (44,8%) dan yang paling sedikit adalah dengan pekerjaan PNS yakni 1 responden (1,7%)

Analisis Univariat

Pada analisis ini bertujuan untuk melihat distribusi dari masing-masing variabel independen, berikut ini;

Tabel 2. Analisis Univariat.

Karakteristik	Jumlah	
	n	(%)
Penerimaan vaksin HPV	Lengkap	26 44,8
	Tidak Lengkap	32 55,2
Pengetahuan Orang Tua	Baik	16 27,6
	Buruk	42 74,2
Dukungan Keluarga	Mendukung	18 31,0
	Tidak Mendukung	40 69,0
Efek Samping	Mengkhawatirkan	26 44,8
	Tidak mengkhawatirkan	32 55,2

Berdasarkan tabel 2, dari 58 responden yang diteliti, sebagian besar berada pada penerimaan vaksinasi kategori lengkap yakni 26 responden (44,8%) sedangkan penerimaan vaksinasi kategori tidak lengkap yakni 32 responden (55,2%). Sebagian besar berada pada pengetahuan orang tua kategori buruk yakni 48 responden (72,4%) sedangkan pengetahuan orang tua kategori baik yakni 16 responden (27,6%). Sebagian berada pada dukungan keluarga kategori tidak mendukung yakni 40 responden (69,0%) sedangkan dukungan keluarga kategori mendukung yakni 18 responden (31,0%), sebagian besar berada pada efek samping kategori Tidak mengkhawatirkan yakni 32 responden (55,2%) sedangkan efek samping kategori Mengkhawatirkan yakni 26 responden (44,8%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariate bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil yang diperoleh:

Tabel 3. Analisis Bivariat.

Kategori	Penerimaan vaksinasi HPV				Total	pvalu e		
	Lengkap		Tidak lengkap					
	n	%	n	%				
Pengetahuan Orang Tua	Baik	10	62, 5	6	37, 5	16	10 0	
	Buruk	16	38, 1	26	61, 9	42	10 0	
Dukungan Keluarga	Mendukung	3	16, 7	15	83, 3	18	10 0	

	Tidak Mendukung	9	28,	23	71,	32	10	
			1		9		0	
	Mengkhawatirkan	17	65,	9	34,	26	10	
			4		6		0	
Efek Samping	Tidak mengkhawatirkan	15	62,	9	12,	24	10	0,010
			5		4		0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memiliki pengetahuan orang tua dalam kategori baik terdapat 10 responden (62,5%) yang lengkap menerima vaksin HPV dan 6 responden (37,5%) yang tidak lengkap menerima vaksin HPV. Sedangkan dari 42 responden dalam kategori buruk terdapat 16 responden (38,1%) yang lengkap menerima vaksin HPV dan 26 responden (61,9%) yang tidak lengkap menerima vaksin HPV. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square pada taraf kepercayaan 95% (0,05) menunjukkan bahwa p value = 0,169 sehingga p value > 0,05, dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan orang tua dengan penerimaan vaksinasi HPV pada siswi SD Negeri 54 Kendari Tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori mendukung terdapat 3 responden (16,7%) yang lengkap menerima vaksin HPV dan 15 responden (83,3%) yang tidak lengkap menerima vaksin HPV. Sedangkan dari 40 responden dalam kategori tidak mendukung terdapat 23 responden (57,5%) yang lengkap menerima vaksin HPV dan 17 responden (42,5%) yang tidak lengkap menerima vaksin HPV. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square pada taraf kepercayaan 95% (0,05) menunjukkan bahwa p value = 0,009 sehingga p value < 0,05, dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan penerimaan vaksinasi HPV pada siswi SD Negeri 54 Kendari Tahun 2024.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang memiliki efek samping dalam kategori tidak mengkhawatirkan terdapat 9 responden (28,1%) yang lengkap menerima vaksin HPV dan 23 responden (71,9%) yang tidak lengkap menerima vaksin HPV. Sedangkan dari 26 responden dalam kategori mengkhawatirkan terdapat 17 responden (65,4%) yang lengkap menerima vaksin HPV dan 9 responden (34,6%) yang tidak lengkap menerima vaksin HPV. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square pada taraf kepercayaan 95% (0,05) menunjukkan bahwa p value = 0,010 sehingga p value < 0,05, dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor efek samping dengan penerimaan vaksinasi HPV pada siswi SD Negeri 54 Kendari Tahun 2024.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Penerimaan Vaksinasi HPV

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara seberapa banyak orang tua tahu tentang vaksinasi HPV dan apakah mereka memberikan vaksin itu kepada anak perempuan mereka di SD Negeri 54 Kendari. Ini berarti bahwa seberapa baik pengetahuan orang tua tidak menentukan apakah anak mereka mendapatkan vaksinasi yang lengkap. Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak yang menerima vaksin HPV adalah orang tua yang pengetahuannya kurang, tetapi anak-anak mereka tetap divaksin. Ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti sikap, kepercayaan kepada petugas kesehatan, pengaruh dari lingkungan sosial, dan seberapa mudah mereka mendapatkan informasi. Ada juga faktor-faktor lain seperti tekanan dari sosial, program dari sekolah, dan cara lembaga menjalankan program ini. Pengetahuan seseorang tidak hanya sebatas tahu dan paham saja, tetapi juga harus bisa diterapkan dalam tindakan, sehingga terlihat bagaimana seseorang bersikap berdasarkan pengetahuannya.

Dari kuesioner yang diisi oleh responden, terungkap bahwa rendahnya pengetahuan orang tua banyak disebabkan oleh kurangnya akses untuk mendapatkan informasi yang benar dan terus menerus tentang vaksin HPV. Beberapa orang tua mengaku tidak pernah mendapatkan penjelasan langsung tentang kegunaan, manfaat, dan jadwal untuk memberikan vaksin HPV, baik dari pihak sekolah atau petugas kesehatan. Mereka hanya tahu bahwa anak mereka akan divaksin, tetapi tidak paham alasan dan tujuan vaksin tersebut. Ada yang juga mengaku menandatangani surat izin tanpa membaca isi surat tersebut dengan teliti. Pengetahuan yang sedikit ini menyebabkan mereka tidak terlibat aktif dalam proses vaksinasi. Banyak orang tua yang kurang pengetahuannya tidak mengetahui pentingnya dua dosis vaksin HPV. Jadi, ketika mereka sudah memberikan dosis pertama, mereka berpikir anaknya sudah selesai divaksin.

Hasil penelitian ini sama seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh (Febrianti & Wahidin, 2022) yang mana 81,1 persen (77 orang) ibu memiliki pengetahuan cukup tentang vaksin HPV tetapi tidak mendukung anaknya untuk ikut vaksinasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Ayu Wantini & Novi, 2021) yang menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang kanker serviks dan vaksin masih belum memadai. Kurangnya informasi tentang cara kerja vaksin pada orang yang belum terinfeksi menjadi hambatan bagi banyak orang tua karena mereka takut akan efek samping. Hal ini didukung oleh penelitian oleh (Motilal et al., 2023) yang menemukan bahwa pengetahuan orang tua yang rendah berpengaruh pada rendahnya tingkat vaksinasi HPV yang lengkap pada anak

perempuan di sekolah dasar. Penelitian tersebut menekankan bahwa diperlukan pendidikan yang sistematis dan mudah dipahami, terutama dalam bentuk visual seperti poster, video pendek, atau simulasi di sekolah yang melibatkan guru dan murid.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Vaksinasi HPV

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan keluarga dan penerimaan vaksin HPV di SD Negeri 54 Kendari. Penemuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam memastikan anak-anak mendapatkan vaksinasi lengkap. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lebih banyak anak yang menerima vaksin HPV meskipun keluarganya tidak secara aktif mendukung. Ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti lingkungan dan teman sekolah yang berpengaruh, di mana anak-anak cenderung mengikuti keputusan kelompok teman mereka. Tekanan sosial atau keinginan untuk tidak merasa berbeda dari teman juga membuat anak-anak tetap menerima vaksinasi, bahkan kalau orang tua mereka kurang mendukung. Dukungan positif dari teman serta ajakan guru sering kali menjadi alasan utama anak-anak untuk ikut imunisasi. Selain itu, keyakinan orang tua tentang manfaat, keamanan, dan efek samping vaksin berperan juga, namun hanya 31% orang tua yang merasa yakin tentang hal ini.

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh responden, banyak orang tua yang belum sepenuhnya paham tentang pentingnya vaksin HPV, atau merasa ragu dan takut karena informasi yang tidak akurat dari media sosial dan sekitar mereka. Beberapa orang tua mengaku tidak menghalangi anaknya, tetapi juga tidak mendorong mereka untuk divaksin. Banyak orang tua tidak datang saat sosialisasi vaksin, tidak membaca surat dari sekolah, atau hanya mendapatkan info dari orang tua lain. Ada juga orang tua yang tidak memberikan izin karena tidak paham akan tujuan vaksinasi atau takut dengan efek samping. Beberapa guru melaporkan bahwa surat izin vaksinasi tidak dikembalikan karena orang tua merasa ragu, dan sebagian lainnya mengaku tidak mengerti isi surat tersebut. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dan petugas puskesmas dalam membangun komunikasi yang baik dan memberikan edukasi berulang agar dukungan keluarga bisa meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Suwithi, 2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh nyata terhadap kelengkapan imunisasi HPV pada anak perempuan di sekolah dasar. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian (Febrianti & Wahidin, 2022) yang menyatakan keluarga adalah faktor penting dalam perilaku kesehatan, termasuk mencari kesehatan. Penelitian (Kholifatullah & Notobroto, 2023) juga menemukan bahwa dukungan orang tua adalah faktor utama untuk menyelesaikan imunisasi HPV pada anak perempuan. Selain itu, dukungan keluarga, terutama yang sifatnya emosional dan

informasional, sangat membantu dalam membentuk keyakinan seseorang tentang keputusan kesehatan. Dalam hal vaksinasi, dukungan keluarga tidak hanya berarti setuju, tetapi juga aktif mendukung, memberi motivasi, dan membantu anak mengatasi rasa takut saat disuntik. Penelitian (Naili, 2022) juga menyatakan bahwa siswi dari keluarga yang berkomunikasi dengan baik dan memiliki pemahaman kesehatan yang baik lebih mungkin untuk menyelesaikan imunisasi HPV dibandingkan dengan siswi dari keluarga yang komunikasi terbatas dan memiliki sikap negatif terhadap vaksin.

Hubungan Efek Samping dengan Penerimaan Vaksinasi HPV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara cara orang tua melihat efek samping vaksin dan penerimaan terhadap vaksinasi HPV. Artinya, jika orang tua semakin khawatir tentang efek samping vaksin, maka anak-anak mereka kemungkinan besar tidak akan menyelesaikan vaksinasi sampai dua dosis. Dalam penelitian, terlihat bahwa orang yang lebih khawatir cenderung mendapatkan vaksin HPV lengkap. Ini karena faktor-faktor dari luar seperti lingkungan sosial anak, akses ke informasi kesehatan, serta peran guru dan petugas kesehatan. Orang tua yang khawatir tentang efek samping biasanya lebih aktif dalam mencari informasi dengan berdiskusi bersama guru atau petugas kesehatan, sehingga mereka memahami dengan baik mengenai keamanan dan manfaat vaksin HPV. Di sisi lain, responden yang tidak merasa khawatir tentang vaksin HPV lebih sering tidak menyelesaikan vaksin. Ini bisa terjadi karena banyak orang tua tidak aktif terlibat, meskipun mereka tidak menolak, sikap tidak khawatir tidak berarti mereka peduli, bisa jadi mereka tidak memahami pentingnya mendapatkan dua dosis vaksin, atau tidak mengikuti proses vaksinasi yang diberikan oleh sekolah atau petugas kesehatan. Hal ini mengakibatkan anak-anak mereka tidak menyelesaikan vaksinasi, bukan karena menolak, tapi karena kurangnya perhatian atau informasi yang cukup.

Berdasarkan kuesioner yang telah dijawab, banyak orang tua yang tidak melanjutkan dosis kedua untuk anak mereka karena anak mereka mengalami demam, lemas, atau nyeri pada lengan setelah suntikan pertama, dan mereka khawatir akan risiko yang lebih serius jika dosis kedua diberikan. Padahal, sebagian besar efek samping ini sebenarnya ringan dan sementara. Beberapa orang tua juga menerima informasi dari media sosial yang salah, yang menyebutkan bahwa vaksin HPV bisa menyebabkan masalah kesuburan, walaupun informasi tersebut tidak benar. Sementara itu, orang tua yang melanjutkan vaksinasi biasanya lebih percaya kepada petugas kesehatan dan menyadari bahwa efek samping yang muncul adalah hal yang wajar saat imunisasi. Temuan ini mendukung penelitian oleh (Ayu Wantini & Novi, 2021) yang menunjukkan bahwa pandangan negatif terhadap efek samping vaksin HPV sangat berpengaruh pada seberapa lengkap imunisasi anak-anak di sekolah dasar. Oleh karena itu,

perlu ada pendidikan yang terus-menerus, perbaikan informasi yang salah, dan pendekatan langsung dari petugas kesehatan agar orang tua merasa lebih tenang mengenai efek samping vaksin, sehingga cakupan vaksinasi HPV bisa meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Ivanna, 2022) yang menemukan bahwa pandangan orang tua tentang risiko efek samping berpengaruh pada keputusan mereka untuk menyetujui dosis kedua vaksin HPV. Ini berarti, meskipun efek samping dari vaksin HPV dianggap ringan dalam ranah medis, pandangan orang tua, terutama yang berdasarkan informasi yang salah atau tidak lengkap, bisa sangat mempengaruhi seberapa banyak vaksinasi yang selesai. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Ayu Wantini & Novi, 2021) yang menunjukkan bahwa pandangan negatif terhadap efek samping vaksin HPV berpengaruh signifikan pada kelengkapan imunisasi di anak-anak sekolah dasar. Jadi, pendidikan yang berkelanjutan, memperbaiki informasi yang keliru, dan pendekatan interpersonal oleh petugas kesehatan sangat penting agar kekhawatiran orang tua tentang efek samping vaksin bisa dikurangi, sehingga jumlah vaksinasi HPV lengkap dapat meningkat.

Selain pandangan pribadi, cara komunikasi dari tenaga medis dan sekolah sangat penting dalam menangani kekhawatiran orang tua tentang efek samping vaksin HPV. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, banyak orang tua yang merasa tenang dan melanjutkan vaksinasi karena mereka sudah mendapat informasi yang cukup dari petugas kesehatan saat anak mereka menerima dosis pertama. Informasi itu mencakup potensi efek samping ringan, cara perawatan awal di rumah, dan penjelasan bahwa efek itu hanya sementara. Di sisi lain, orang tua yang menolak atau ragu-ragu mengaku tidak mendapat informasi apapun setelah vaksin pertama, jadi saat anak mereka menunjukkan gejala ringan seperti demam atau nyeri, mereka langsung mengaitkannya dengan bahaya dari vaksin itu.

Ini sama dengan penelitian (Wantini & Indrayani, 2020) yang menyatakan bahwa kurangnya komunikasi tentang risiko dari tenaga medis membuat masyarakat menjadi terlalu khawatir, yang akhirnya membuat mereka kurang patuh terhadap vaksinasi lanjutan. Pendidikan itu penting tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membantu mengurangi kecemasan, terutama yang berkaitan dengan efek samping yang sering terjadi. Pendekatan pribadi seperti konseling singkat atau percakapan dalam kelompok kecil di sekolah bisa menjadi cara yang bagus, terutama jika disampaikan dengan kata-kata yang mudah dipahami dan sesuai dengan situasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan keluarga dan kekhawatiran mengenai efek samping dengan tingkat penerimaan vaksinasi HPV di SD Negeri 54 Kendari pada tahun 2024. Menariknya, pengetahuan orang tua tidak terbukti berhubungan signifikan dengan keputusan penerimaan vaksinasi tersebut.

Untuk meningkatkan cakupan, disarankan agar sekolah dan puskesmas memperkuat kolaborasi. Strategi yang perlu dilakukan meliputi sosialisasi berkelanjutan kepada orang tua melalui platform yang mudah dijangkau (misalnya, grup WhatsApp, brosur, atau pertemuan langsung), penyediaan sistem pengingat/tindak lanjut untuk dosis kedua, dan pemberian edukasi komprehensif mengenai efek samping yang normal serta cara penanganannya. Guru wali kelas memiliki peran penting sebagai penghubung komunikasi antara ketiga pihak tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, & Issa, T. (2022). Faktor yang berhubungan dengan sikap terhadap vaksinasi HPV di kalangan perempuan Kazakstan: Analisis eksplorasi data. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 1–16.
- Ayu Wantini, N., & Novi, I. (2021). Pengetahuan dan sikap guru terhadap vaksinasi HPV pada remaja putri. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari Seri 9: Pemukiman Cerdas dan Tanggap Bencana* (hlm. 134–149). Yogyakarta.
- Ayumaruti, D., & Anshari, D. (2023). Tinjauan sistematis terhadap pengetahuan, persepsi, dan motivasi masyarakat tentang vaksinasi HPV bagi remaja putri dan wanita usia subur: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 568–581. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.2988>
- Dewi, N. (2022). *Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV di SMA Negeri* [Skripsi]. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. <http://repository.itekes-bali.ac.id>
- Dinas Kesehatan Kota Kendari. (2023). *Profil kesehatan Kota Kendari tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kota Kendari.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2023*. Dinkes Sultra.
- Febrianti, R., & Wahidin, M. (2022). Faktor penentu vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) pada siswa sekolah dasar di Jakarta Pusat. *Indonesian Journal of Cancer*, 15(1), 26–31. <https://doi.org/10.33371/ijoc.v15i1.783>
- Fitriyayadi, K., Suryoadji, K. A., & Ridwan, A. S. (2022). Vaksin HPV sebagai strategi pencegahan kanker serviks di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 10(1), 114–120. <https://doi.org/10.53366/jimki.v10i1.521>

- Ivanna, M. J. (2022). Analisis pengetahuan orang tua dan persepsi risiko terhadap kesediaan orang tua mengizinkan anak mendapat vaksinasi HPV. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 3(2), 142–151. <https://doi.org/10.35974/jsk.v3i2.748>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan: Cakupan imunisasi HPV (Human Papilloma Virus)*. Kemenkes RI.
- Motilal, S., Mohepath, N., Moncur, J., Mohess, R., Mohan, V., Mohammed, S., Moore, D., Mosca, K., & Mulchan, T. (2023). Knowledge, attitudes, and perceptions of parents influencing willingness to vaccinate against Human Papilloma Virus in Trinidad. *Cureus*, 15(8). <https://doi.org/10.7759/cureus.43581>
- Naili, Z. Z. (2022). *Hubungan motivasi individu dan dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus) pada mahasiswa DIV Kebidanan Ekstensi Angkatan 2020* [Skripsi]. STIKes Indonesia Maju.
- Saragih, N. L., Purwarini, J., & Prabawati, F. D. (2023). Hubungan pengetahuan dengan sikap orang tua dalam pemberian vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) pada remaja putri SMP X Jakarta. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1), 24–31. <https://jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/jkc>
- Suwithi, N. W. (2023). *Hubungan status vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) dengan motivasi wanita usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks di Klinik Ratih UPTD Puskesmas Kuta Utara* [Skripsi].
- World Health Organization. (2020). *Human papillomavirus vaccines: WHO position paper. Weekly Epidemiological Record*, 84(15), 118–131.